

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 PALU

Kadek Kariani, Muhammad Ali, Sahrul Saehana

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako
sahrulsachana@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 palu. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen quasi dengan desain *randomized pretest-posttest control group*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu. Teknik *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan sampel penelitian adalah kelas VII D sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII C sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda. Tes hasil belajar fisika yang diperoleh menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen 15,83 dengan standar deviasi 3,39 dan skor rata-rata kelompok kontrol yaitu 12,16 dengan standar deviasi 2,66. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 4,77$ dan $t_{0,0975(68)} = 2,00$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar fisika pada siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palu.

Kata Kunci : Model *Guided Discovery*, Hasil Belajar

ABSTRACT: This research was conducted with the aim to know the influence of the use of guided discovery learning model on physics learning outcomes in students of Class VII SMP Negeri 9 Palu. This type of research is a quasi experiment with randomized pretest-posttest control group design. The population of this research is all students of class VII of SMP Negeri 9 Palu. Sampling technique used in this research is Purposive Sampling with research sample is class VII D as experiment group and class VII C as control group. The instrument used is a test of learning outcomes in the form of multiple choice questions. The physics test result obtained showed that the average score of the experimental group was 15.83 with the standard deviation of 3.39 and the average score of the control group was 12.16 with the standard deviation of 2.66. Based on hypothesis test results, obtained $t_{hitung} = 4.77$ and $t_{(0,0975 (68))} = 2.00$ at the real level $\alpha = 0.05$. This means that the value of t_{hitung} is outside the reception area H_0 . It is concluded that there is influence of guided discovery learning model on the result of physics learning in Grade VII students of SMP Negeri 9 Palu.

Keywords: Guided Discovery Model, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran utama dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses yang integral antara guru dan siswa.

Penyampaian materi pembelajaran di lembaga pendidikan masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama. Dimasa sekarang ini untuk mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai aspek baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik sehingga untuk melihat keberhasilan siswa dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas.

Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien merupakan faktor penyebab tidak seimbangnya kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar. Misalnya suasana kelas yang gaduh dapat menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan salah satu upaya untuk mengaplikasikan dan memahami konsep dasar fisika, dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memahami konsep pembelajaran melalui

pembelajaran langsung dan dapat menghubungkan dengan konsep-konsep lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian Annisa, Zainuddin, & Salam (2017) yang menyatakan bahwa model penemuan terbimbing efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palu”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh model pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan serta dapat meningkatkan proses berfikir siswa (Asmani, 2010).

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Yang menjadi tolak ukur

bukan hanya nilai atau skor tetapi juga kematangan sikap, karsa, ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Sudjana, 1999).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*randomized pretest-posttest control group design*” yaitu penelitian yang dilaksanakan tidak menggunakan sistem acak (*random*). Rancangan ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas diberikan *pretest*. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu model *guided discovery*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan kedua kelas diberikan *posttest*.

Tabel 1. *Randomized Pretest-Posttest Kontrol Group Design*

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan (X)	Tes Akhir
(R) _E	O ₁	X _E	O ₂
(R) _K	O ₁	X _K	O ₂

Keterangan :

(R)_E : Kelompok eksperimen

(R)_K : Kelompok kontrol

O₁ : Tes awal (*Pretest*)

O₂ : Tes Akhir (*Posttes*)

X_E : Pemberian perlakuan model *guided discovery*.

X_K : Pemberian perlakuan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Palu pada kelas VII. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2017 hingga 23 Oktober 2017.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri atas 11 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 335 siswa. Sampel yang diambil yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang dan kelas VII C sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 30 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Guru di sekolah mengambil kelas dengan pertimbangan kemampuan pada tiap kedua kelas di anggap sama.

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan uji statistik berupa uji normalitas (chi kuadrat), uji homogenitas dan uji hipotesis (uji t-dua pihak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diujikan dengan menggunakan validitas item tes. Validitas item tes ini dilakukan di SMP Negeri 4 Palu pada siswa kelas VIII Apel yang berjumlah 30 siswa. Hasil uji coba tes tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *AnatesV4*. Hasil uji instrumen tersebut kemudian dipertimbangkan mana yang layak dan patut untuk digunakan, sehingga akhirnya diperoleh soal yang diterima sebanyak 25 butir soal, 25 diantaranya diterima karena masuk dalam kategori penerimaan, dan 20 lainnya ditolak karena tidak memenuhi kriteria.

Keberhasilan suatu penelitian dapat diukur dengan melihat proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas dan tes kemampuan siswa baik dilakukan diawal sebelum pembelajaran dimulai (*Pretest*) maupun tes kemampuan siswa yang dilakukan diakhir saat materi pembelajaran telah dibahas secara keseluruhan (*Posttest*).

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa baik yang dikelas eksperimen maupun di kelas kontrol sebelum pembelajaran materi kalor dan perubahannya dilaksanakan. Adapun hasil *pretest* siswa diperoleh rata-rata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 12,56 dan kelas kontrol sebesar 11,56 seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data *Pretest* Hasil Belajar Siswa

Uraian	Tes Awal (<i>Pretest</i>)	
	Kelas Eksperimen (VII D)	Kelas Kontrol (VII C)
Sampel	30	30
Nilai Terendah	4	6
Nilai Tertinggi	15	14
Nilai Rata-rata	12,56	11,56
Standar Deviasi	2,78	2,55

Posttest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran yang diberikan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi kalor dan

perubahannya. Adapun hasil *posttest* siswa diperoleh rata-rata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 15,83 dan kelas kontrol sebesar 12,16, seperti terlihat dalam Tabel 3

Tabel 3 Hasil Analisis Data *Posttest* Hasil Belajar Siswa

Uraian	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	
	Kelas Eksperimen (VII D)	Kelas Kontrol (VII C)
Sampel	30	30
Nilai Terendah	11	7
Nilai Tertinggi	22	16
Nilai Rata-rata	15,83	12,16
Standar Deviasi	3,39	2,66

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data yang akan diujikan adalah data hasil *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian normalitas data *Posttest* pada penelitian ini menggunakan uji Chi-kuadrat dengan kriteria penerimaan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dan derajat kebebasan $dk = k-3$.

Hipotesis dalam uji kenormalan data adalah sebagai berikut:

H_0 :Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

H_1 :Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima

$\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_1 diterima

Hasil pengujian normalitas *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Normalitas Distribusi Tes Akhir Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai χ^2_{hitung}	Nilai χ^2_{tabel}	Keputusan
1.	Eksperimen	5,17	7,81	Terdistribusi Normal
2.	Kontrol	4,62	7,81	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih kecil dari pada nilai χ^2_{tabel} . Artinya, hasil ini menunjukkan bahwa

data *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik F dengan taraf

signifikan $\alpha = 0,05$. Uji Homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data berasal dari varians yang sama atau

tidak. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No.	Kelas	Nilai Varians	Varians Hitung	Nilai F tabel ($\alpha = 0,05$)	Keputusan
1	Kelas VII D (Eksperimen)	11,56	1,38	3,01	Kedua data homogen
2	Kelas VII C (Kontrol)	8,36			

Uji Hipotesis (Uji-t)

Setelah terpenuhi uji normalitas dan homogenitas, maka dilakukan uji t. Uji ini digunakan untuk memastikan apakah hipotesis yang dilakukan dapat

diterima atau tidak. Uji t tersebut diperoleh berdasarkan tes akhir (*Posttest*). Hasil dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Beda Rata-Rata *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai rata-rata $\bar{X}$	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keputusan
1	Kelas Eksperimen	15,83	4,77	2,00	H_1 diterima
2	Kelas Kontrol	12,16			

Setelah dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,77 > 2,00$. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas eksperimen (VII D) dan kelas kontrol (VII C) dengan melalui beberapa pertimbangan, diantaranya diantaranya guru mata pelajaran yang sama, jumlah waktu pembelajaran yang

sama yaitu selama 5 jam pelajaran dengan 2 kali pertemuan, tingkat kemampuan siswa yang hampir sama, serta pokok bahasan yang disampaikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga sama yaitu kalor dan perubahannya. Satu-satunya yang membedakan kedua kelas ini hanyalah penerapan model pembelajarannya, dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (model *Direct Instruction*).

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kedua kelas tersebut, terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*) dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 25 butir soal. Sebelum diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen soal yang digunakan ini telah diuji cobakan pada siswa yang telah melewati materi kalor dan perubahannya yaitu pada kelas VIII Apel SMP Negeri 4 Palu dan telah terbukti memenuhi syarat untuk digunakan sebagai tes standar. Pemberian tes awal kepada kedua kelas yang menjadi sampel penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi kalor dan perubahannya yang kemudian akan dibandingkan dengan hasil tes akhir (*posttest*) dengan bentuk soal dan jumlah soal yang sama.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model *guided discovery* siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil, melakukan praktikum, demonstrasi, diskusi dan pemanfaatan LKS. Dengan kata lain proses pembelajaran *guided discovery* mengarahkan siswa untuk membangun sendiri konsep atau prinsip dari kalor dan perubahannya sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran dan hasil belajar akan meningkat.

Pada tahap awal guru dalam hal ini peneliti mengemukakan tujuan serta gambaran mengenai materi kalor dan perubahannya, kemudian memberikan LKS kepada siswa. LKS ini disusun secara sistematis agar dapat membantu siswa memahami prinsip atau konsep secara mandiri dan melatih kemampuan berfikir siswa terhadap materi kalor dan perubahannya. Pada tahap selanjutnya siswa melakukan praktikum kemudian mendiskusikan hasil praktikum serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS kemudian siswa mengemukakan prinsip atau konsep baru.

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan suatu metode yang mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengetahuannya bukan melalui pemberitahuan, sebagian atau keseluruhan mereka temukan sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* pada materi kalor dan perubahannya, kemampuan penemuan dan pemahaman konsep siswa secara individu maupun kelompok dapat meningkat. Awalnya pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan banyak bertanya dalam melakukan praktikum. Pertemuan selanjutnya siswa jauh lebih mahir baik dalam melakukan praktikum maupun dalam pengumpulan data. Setelah

melakukan praktikum dan Tanya jawab pemahaman siswa lebih meningkat. mereka memperoleh pengetahuan baru dan memahami bahwa air bisa mendidih karena ada kalor yang diberikan. Kondisi mulanya yang bersifat pasif berubah menjadi aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya.

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional (model *Direct Instruction*). Pelaksanaan proses pembelajaran pada kegiatan inti peneliti memberikan materi kalor dan perubahannya kepada siswa kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan yang diberikan ataupun peneliti bertanya kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya, peneliti memberikan contoh soal mengenai materi pelajaran kepada siswa lalu meminta siswa untuk memperhatikan contoh soal agar siswa dapat mengerjakan latihan soal yang guru berikan. Setelah itu, peneliti meminta salah satu siswa untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis dan siswa yang lain diperbolehkan untuk menanggapi jawaban pekerjaan temannya, kemudian guru menyimpulkan dan meluruskan jawaban siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi keduanya cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen sebesar 15,83 dengan nilai simpangan baku (S) sebesar 11,56 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol sebesar 12,16 dengan nilai simpangan baku (S) sebesar 8,36. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari kedua kelas tersebut skor rata-rata lebih besar dari nilai simpangan baku ini sesuai dengan teori yang menyatakan nilai simpangan baku harus lebih kecil dari pada skor rata-rata.

Analisis data dengan menggunakan uji t baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki data berdistribusi normal dimana kelas eksperimen memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($X^2_{hitung} = 5,57$ dan $X^2_{tabel} = 7,81$) sedangkan kelas kontrol memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($X^2_{hitung} = 7,73$ dan $X^2_{tabel} = 7,81$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal, dimana nilai X^2_{hitung} lebih kecil dari pada nilai X^2_{tabel} ini sesuai dengan teori Ridwan (2003)

bahwa “Kriteria pengujian pada derajat kebebasan $dk = k - 3$ dan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data terdistribusi normal”. Varians yang homogen dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 1,50$ dan $F_{tabel} = 3,01$) jadi, dapat disimpulkan dari data yang diperoleh terdapat varians yang homogen dimana nilai F_{hitung} lebih kecil daripada nilai F_{tabel} ini juga sesuai dengan teori Ridwan (2003) bahwa “Kriteria pengujian pada derajat kebebasan $dk_{pembilang} = n - 1$ (untuk varians terbesar) dan $dk_{penyebut} = n - 1$ (untuk varians terkecil) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians-variens adalah homogen”.

Analisis uji-t diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 4,47$ dan $t_{tabel} = 2,00$). Berdasarkan data tersebut jelas bahwa t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 sehingga H_1 diterima, dengan kriteria pengujian yakni terima H_1 jika $t_{(1-\alpha)} < t < t_{(1-\alpha)}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 1$ serta untuk harga-harga t lainnya H_0 di tolak”, disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided discovery* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 0,05 karena diharapkan dalam pengambilan kesimpulan, kesalahan yang terjadi hanya 5 % dan kebenarannya sebesar 95%.

Berdasarkan hasil penelitian, suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu faktor pendukung bagi siswa dalam belajar. Artinya, dalam proses belajar-mengajar guru terus berupaya menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga tujuan pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa senang belajar dan pada akhirnya akan mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan. Model pembelajaran *guided discovery* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan lebih mudah mengingat konsep dan pengaplikasian konsep pada materi yang dipelajari. Sedangkan pada kelas kontrol siswa cenderung menjadi lebih pasif karena siswa kebanyakan hanya mencatat materi dan contoh soal yang membuat siswa jenuh dalam belajar.

Peneliti memperoleh hasil skor rata-rata yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *guided discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya Nisa (2014) dalam menelitiannya yang berjudul pengaruh penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dengan

mengintegrasikan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kamal menunjukkan bahwa mengintegrasikan keterampilan proses sains berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan berdasarkan analisis angket mendapatkan respon yang baik dari siswa, kemudian Handayani, Arifuddin & Misbah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul meningkatkan keterampilan sains melalui model *guided discovery learning* menunjukkan bahwa model *guided discovery learning* dapat meningkatnya keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. Selain itu penelitian Rahmi, Zainuddin & Suriasa (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan suatu upaya meningkatkan keterampilan proses sains siswa serta pembelajaran ini mendapatkan respon yang baik dari siswa. Keterampilan proses yang meningkat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang meningkat pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisa data penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajarn *guided discovery* terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu. Hal ini dilihat dari hasil analisis data statistik menggunakan

Uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,77 > 2,00$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan, $dk = 58$ sehingga hipotesis dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y. N., Zainuddin, Z., & Salam, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smp Pada Pokok Bahasan Cahaya Dengan Model Penemuan Terbimbing. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 75-88.
- Asmani, M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Handayani, B. T., Arifuddin, M., & Misbah, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Model *Guided Discovery Learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(3), 143-154.
- Choirun Nisa, S. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Dengan Mengintegrasikan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP NEGERI 1 Kamal. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 3(1).
- Rahmi, K., Zainuddin, Z., & Suriasa, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Suatu Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(1), 1-15.
- Riduwan. (2003). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. (1999). Dasar-Dasar Proses
Belajar Mengajar. Bandung: Sinar
Baru Algesindo.